

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter sesungguhnya telah lama menjadi jiwa dan semangat dalam bidang pendidikan di Indonesia. Kebijakan pendidikan diarahkan pada pembentukan karakter bangsa. Membentuk siswa menjadi berkarakter bukan suatu upaya yang mudah dan cepat. Hal tersebut memerlukan upaya berkelanjutan dan refleksi mendalam untuk membuat rentetan keputusan moral yang harus ditindak lanjuti dengan aksi nyata, sehingga menjadi hal yang praktis dan reflektif. Diperlukan sejumlah waktu untuk membuat semua itu menjadi kebiasaan dan membentuk watak atau tabiat seseorang. Dalam sejarah kurikulum di Indonesia pada tahun 1960-an, pendidikan karakter diajarkan secara eksplisit di sekolah-sekolah formal dalam sebuah mata pelajaran yang disebut pendidikan budi pekerti yang sekarang di kenal dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Secara harfiah, karakter diartikan sebagai kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Dalam kamus Psikologi (2006: 76) karakter diartikan sebagai kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Karakter berpijak pada sifat dasar manusia dari nilai moral universal yang bersumber dari agama. Menurut Dharmalana (2008: 28), karakter dasar adalah cinta kepada Tuhan dan ciptaanNya, tanggung jawab, jujur, hormat, santun, peduli, kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan lain-lain. Karakter lebih bersifat subjektif, sebab berkaitan dengan struktur antropologis manusia dan tindakannya, sementara pendidikan senantiasa berkaitan dengan dimensi sosialita manusia.

Belakangan ini, pembahasan dan pencetusan gagasan mengenai pendidikan karakter atau pendidikan berbasis pembangunan karakter siswa menjadi wacana yang ramai dibicarakan di dunia pendidikan dan di kalangan masyarakat umumnya. Kebutuhan akan pendidikan yang dapat melahirkan manusia Indonesia yang berkarakter sangat dirasakan karena degradasi moral yang terus menerus terjadi pada generasi bangsa ini dan nyaris membawa bangsa ini pada keterpurukan moralitas.

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi pendidikan nasional, peneliti mengkaji bahwa Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tidak mengenal kata karakter, melainkan pembentukan watak dengan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, jelas berdasarkan fungsi pendidikan nasional, pendidikan karakter tidak dapat terlepas dari nilai-nilai agama. Namun, akhir-akhir ini mengalami perkembangan yaitu menjadi lebih bertumpu pada nilai pengetahuan di bandingkan dengan nilai agama. Berdasarkan Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menurut Perpres ini, memiliki tujuan: a. membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan; b. mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi Peserta Didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan c. merevitalisasi dan

memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, Peserta Didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Munculnya gagasan program pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia dapat dimaklumi, sebab selama ini proses pendidikan yang dirasakan ternyata belum optimal dalam membangun dan membentuk manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, tidak sedikit yang menyebut bahwa pendidikan yang ada saat ini dinilai telah gagal penyelenggaraannya dalam membangun karakter bangsa. Banyak lulusan yang memiliki kemampuan intelegensi akademik yang fantastis, kecerdasan yang memadai, tetapi mentalnya lemah, penakut, perilakunya cenderung tidak terpuji, dan berperilaku koruptif dan telah mengakar membudaya.

Dari penjelasan di atas, maka sekolah perlu melakukan tindakan nyata dalam upaya menumbuhkembangkan pendidikan karakter terintegrasi dengan sistem pendidikan yang ada di sekolah sebagai upaya menanggulangi dan memperbaiki degradasi moral generasi bangsa ini yang terus terjadi. Sehingga, nantinya begitu siswa lulus dari pendidikan menengah, mereka sudah siap menjadi masyarakat dan membangun Indonesia.

Dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah, semua komponen pemangku kebijakan (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri yang terdiri dari isi kurikulum, proses pembelajaran, penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter seharusnya tidak hanya diajarkan melalui proses pendidikan formal saja, karena pada hakikatnya pendidikan karakter adalah pendidikan yang berorientasi pada kegiatan khususnya kegiatan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Ketika pendidikan karakter hanya diberikan sebatas teori di dalam kelas, maka karakter peserta didik tidak akan berkembang secara signifikan.

Mereka harus mampu mengamalkan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari teori yang mereka dapatkan tentang pengembangan karakter.

Oleh karena itu, perlu diketahui bahwa pendidikan karakter haruslah pendidikan yang bisa menyentuh peserta didik, dari mengenal, kemudian menjadi yakin akan kebenaran, dan setelah yakin, yang perlu mereka lakukan adalah perubahan dalam bertindak. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya sebatas materi pembelajaran, melainkan berupa aktivitas yang melekat, mengiringi dan menyertai peserta didik dengan tujuan bisa merubah pola tingkah laku mereka ke arah yang lebih baik.

Salah satu metode penerapan pendidikan karakter adalah melalui budaya sekolah. Budaya sekolah memiliki peranan penting dalam membangun karakter, sebab di dalamnya terdapat kreasi bersama yang dapat dipelajari dan diuji dalam memecahkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi sekolah guna mencetak lulusan yang cerdas, terampil, mandiri dan bernurani. Budaya positif adalah budaya yang membantu dalam meningkatkan mutu sekolah dan mutu kehidupan masyarakat. Dengan demikian, budaya sekolah bisa menjadi salah satu solusi dalam menumbuhkan dan membentuk karakter peserta didik khususnya di jenjang pendidikan menengah pertama.

Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan upaya dalam proses menginternalisasi, menghadirkan, menyemaikan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan pada diri peserta didik. Pendidikan karakter menurut Lickona menjadi hal yang fundamental karena beberapa sebab di antaranya adalah; (1) adanya kebutuhan yang begitu jelas dan mendesak; (2) proses penghubungan nilai dan sosialisasi; (3) peranan sekolah sebagai tempat pendidikan moral menjadi semakin penting ketika jutaan anak-anak hanya mendapatkan sedikit pendidikan moral dari orang tua mereka dan ketika makna nilai yang sangat berpengaruh yang didapatkan melalui tempat ibadah lainnya perlahan tidak berarti dan menghilang dari kehidupan mereka; (4) munculnya konflik di masyarakat yang disebabkan perbedaan pandangan mendasar menyangkut etika; (5) demokrasi memiliki posisi khusus dalam pendidikan moral karena demokrasi tersebut merupakan bentuk dari pemerintahan dalam suatu

masyarakat; (6) tidak ada satu hal pun yang dapat dianggap sebagai pendidikan tanpa nilai; (7) pertanyaan tentang moral berada dalam pertanyaan-pertanyaan utama yang dihadapi baik secara individu rasial; (8) pendidikan nilai di sekolah kini memiliki sebuah pandangan dasar bermakna luas yang mendukung perkembangan pendidikan; (9) sebuah pernyataan gamblang tentang pendidikan moral juga menjadi sesuatu yang penting jika ditujuk untuk menarik perhatian dan membentuk perilaku dari para guru; (10) pendidikan nilai merupakan sebuah pekerjaan yang sangat mungkin untuk dilaksanakan (Lickona, 2012:31). Apa yang telah digambarkan oleh Lickona juga mewakili apa yang terjadi pada bangsa Indonesia. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter mutlak untuk diterapkan.

Pembentukan karakter masyarakat dimulai dari keluarga, masyarakat, dan sekolah. Lickona menggaris bawahi pentingnya membangun kemitraan yang kuat antara sekolah dan rumah (orang tua) untuk mendidik dan membina karakter peserta didik. Sekolah berpengaruh besar dalam pendidikan dan pembentukan karakter para peserta didik (Lickona, 2012:79). Sekolah adalah lembaga sosial yaitu organisasi yang dibangun masyarakat untuk mempertahankan dan meningkatkan taraf hidupnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah harus memiliki budaya sekolah yang kondusif, yang dapat memberi ruang dan kesempatan bagi setiap warga sekolah untuk mengoptimalkan potensi dirinya masing-masing. Budaya sekolah merupakan keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai warga suatu masyarakat. Jika definisi ini diterapkan di sekolah, sekolah dapat saja memiliki sejumlah kultur dengan satu kultur dominan dan kultur lain sebagai subordinasi (Kennedy, 1991).

Budaya sekolah adalah suatu pola asumsi dasar hasil invensi, penemuan atau pengembangan oleh suatu kelompok tertentu saat ia belajar mengatasi masalah-masalah yang telah berhasil baik serta dianggap valid, dan akhirnya diajarkan ke warga baru sebagai cara-cara yang benar dalam memandang, memikirkan, dan merasakan masalah-masalah tersebut. Pandangan lain tentang budaya sekolah dikemukakan oleh Zamroni (2011:296) bahwa budaya sekolah adalah merupakan suatu pola asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan kebiasaan-

kebiasaan yang dipegang bersama oleh seluruh warga sekolah, yang diyakini dan telah terbukti dapat dipergunakan untuk menghadapi berbagai masalah dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan melakukan integrasi internal, sehingga pola nilai dan asumsi tersebut dapat diajarkan kepada anggota dan generasi baru agar mereka memiliki pandangan yang tepat bagaimana seharusnya mereka memahami, berpikir, merasakan dan bertindak menghadapi berbagai situasi dan lingkungan yang ada (Zamroni, 2011: 297).

Budaya sekolah yang positif akan mendorong semua warga sekolah untuk bekerjasama yang berdasar pada rasa saling percaya, mengundang partisipasi seluruh warga, mendorong munculnya gagasan-gagasan baru, dan memberikan kesempatan untuk terlaksananya pembaharuan di sekolah yang semuanya ini bermuara pada pencapaian hasil terbaik. Budaya sekolah yang baik dapat menumbuhkan iklim yang mendorong semua warga sekolah untuk belajar, yaitu belajar bagaimana belajar dan belajar bersama. Akan tumbuh suatu iklim bahwa belajar adalah menyenangkan dan merupakan kebutuhan, bukan lagi keterpaksaan. Belajar yang muncul dari dorongan diri sendiri, *intrinsic motivation*, bukan karena tekanan dari luar dalam segala bentuknya. Akan tumbuh suatu semangat di kalangan warga sekolah untuk senantiasa belajar tentang sesuatu yang memiliki nilai-nilai kebaikan.

Budaya sekolah yang baik dapat memperbaiki kinerja warga sekolah sekolah, baik kepala sekolah, guru, siswa, karyawan maupun warga sekolah lainnya. Situasi tersebut akan terwujud ketika kualifikasi budaya menjadi bersifat sehat, *solid*, kuat, positif, dan profesional. Dengan demikian, suasana kekeluargaan, kolaborasi, ketahanan belajar, semangat terus maju, dorongan untuk bekerja keras dan belajar mengajar dapat diciptakan.

Budaya sekolah yang baik akan secara efektif berakibat pada kinerja yang terbaik pada setiap individu, kelompok kerja/unit dan sekolah sebagai satu institusi, dan hubungan sinergis antara tiga tingkatan tersebut. Budaya sekolah diharapkan bisa memperbaiki mutu sekolah, kinerja di sekolah dan mutu kehidupan yang diharapkan memiliki ciri sehat, dinamis atau aktif, positif dan profesional. Budaya sekolah sehat memberikan peluang sekolah dan warga sekolah berfungsi secara optimal, bekerja

secara efisien, energik, penuh vitalitas, memiliki semangat tinggi, dan akan mampu terus berkembang. Oleh karena itu, budaya sekolah ini perlu dikembangkan.

Menurut Zamroni, budaya sekolah sangat mempengaruhi prestasi dan perilaku peserta didik dari sekolah tersebut. Budaya sekolah merupakan jiwa dan kekuatan sekolah yang memungkinkan sekolah bertumbuh, berkembang dan melakukan adaptasi dengan berbagai lingkungan yang ada. Selanjutnya, dalam analisis tentang budaya sekolah dikemukakan bahwa untuk mewujudkan budaya sekolah yang akrab-dinamis, dan positif-aktif perlu ada rekayasa sosial. Dalam mengembangkan budaya baru sekolah perlu diperhatikan dua level kehidupan sekolah, yaitu level individu dan level organisasi atau level sekolah. Level individu, merupakan perilaku siswa selaku individu yang tidak lepas dari budaya sekolah yang ada. Perubahan budaya sekolah memerlukan perubahan perilaku individu. Perilaku individu siswa sangat terkait dengan perilaku pemimpin sekolah dan guru.

Pembinaan karakter melalui budaya sekolah juga dilaksanakan oleh Sekolah Athalia. Sekolah Athalia berada di bawah naungan Yayasan Athalia Kilang. Konsep yang digunakan oleh sekolah Athalia dalam mendidik peserta didik adalah keyakinan bahwa setiap peserta didik Diciptakan Tuhan secara unik, tidak ada yang bodoh, semua anak memiliki *passion* dan keterampilan pada bidang-bidang tertentu. Oleh karena itulah Sekolah Athalia mendidik dengan pendekatan kecerdasan mejemuk *Howard Gardner*. Namun demikian, menjadi cerdas saja tidak cukup. Sekolah Athalia percaya bahwa karakter jauh lebih penting. Seorang yang cerdas, tanpa karakter yang baik, tidak akan berhasil dalam hidupnya.

Pembentukan karakter di sekolah Athalia tidak hanya diperuntukkan pada peserta didik saja, melainkan kepada guru, karyawan, pimpinan, orangtua, bahkan petugas keamanan (satpam). Sekolah Athalia tidak hanya mengasah aspek kognitif saja tapi juga mengasah karakter. Sekolah Athalia menekankan pada komunitas karena sekolah percaya bahwa karakter tidak mungkin tumbuh dalam kesendirian. Komunitas yang baik akan saling mengasah dalam semangat saling mengasahi.

Sekolah Athalia adalah sekolah nasional yang berciri Kristiani. Visi sekolah Athalia adalah “Siswa yang menjadi murid Tuhan” dan misi sekolah Athalia adalah

“Mendidik siswa menghidupi rencana Tuhan baginya”. Motto Sekolah Athalia yaitu “Benar Sejak Awal (*Right From The Start*)”. Berbekal visi yang sangat jelas, Sekolah Athalia di bawah Yayasan Pendidikan Kristen Athalia Kilang, berkomitmen untuk membangun manusia muda Indonesia dengan benar sejak awal.

Salah satu sekolah menengah pertama yang telah berhasil dalam melaksanakan pendidikan karakter adalah SMP Athalia yang terletak di Tangerang Selatan. Lulusan yang dihasilkan oleh sekolah ini dinilai berkualitas oleh masyarakat. Hal tersebut ditunjukkan oleh tingginya keinginan masyarakat untuk menitipkan anak-anak mereka menjalani pendidikan formal di SMP Athalia. Penulis meyakini Sekolah Athalia sebagai salah satu model dalam mengembangkan pendidikan karakter khususnya dengan menerapkan budaya sekolah. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu penelitian untuk mendeskripsikan keberhasilan pendidikan karakter di SMP Athalia Kota Tangerang Selatan, sehingga sekolah lain bisa mempertimbangkan untuk menerapkan sistem pendidikan karakter yang ada di SMP Athalia.

B. Identifikasi Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang yang diungkapkan di atas, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terjadinya degradasi moral dan karakter lulusan sekolah menengah.
2. Belum adanya solusi yang efektif dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah khususnya di SMP.
3. Belum banyaknya publikasi tentang keberhasilan pendidikan karakter di berbagai sekolah di Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Athalia Kota Tangerang Selatan?

2. Bagaimana peran budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Athalia Kota Tangerang Selatan?
3. Hambatan-hambatan dan solusi apa saja yang ditemukan dalam melaksanakan pendidikan karakter di SMP Athalia, Tangerang Selatan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberikan deskripsi tentang pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Athalia Kota Tangerang Selatan.
2. Untuk memberikan gambaran tentang bagaimana peran budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Athalia Kota Tangerang Selatan.
3. Untuk mengetahui hambatan-hambatan dan solusi yang ditemukan pada pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Athalia, Tangerang Selatan.

E. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi sekolah
 - a. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran mengenai peran penting pendidikan karakter dalam pendidikan.
 - b. Penelitian ini memberikan gambaran kepada sekolah tentang tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Athalia.
 - c. Hasil dari penelitian bisa menjadi bahan pertimbangan dalam menyempurnakan proses pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Athalia.
2. Bagi Peneliti
 - a. Penelitian ini merupakan suatu wadah untuk menerapkan teori-teori dan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama menjalani studi di Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

- b. Penelitian ini memperluas pengetahuan dan wawasan tentang urgensi dan implementasi pendidikan karakter di sekolah khususnya di sekolah menengah pertama.